

Perubahan Tipologi Arsitektur Masjid Kesultanan Ternate di Maluku Utara

Muhammad Tayeb

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Teknik, Universitas Khairun.

Abstrak

Kaidah-kaidah membangun masjid dalam Islam sebagai suatu unsur kebudayaan sangat ditentukan oleh manusia, tradisi dan filosofi. Unsur-unsur itu sangat menentukan fungsi dari arsitektur, bangunan dan ruang. Pada penelitian ini bermaksud mendeskripsikan dan dikaji fenomena karakteristik perubahan aspek tipologi. Permasalahannya adalah bagaaimana tipologi bentuk arsitektur masjid di Ternate dan Faktor apa yang mempengaruhi perubahan bentuk penambahan bangunan arsitektur masjid di Ternate. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan pendekatan penelitian sinkronik-diakronik: dalam perubahan tipologi, Diharapkan dengan metoda ini nantinya akan dapat menjelaskan adanya pengaruh yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tersebut. Bangunan masjid sebagian besar masih asli dibandingkan dengan beberapa masjid kesultanan lain yang berada di Wilayah Maluku Utara. Akhir penelitian menemukan bahwa telah terjadi perubahan tipologi dan penambahan massa bangunan dan nilai-nilai social budaya dalam masyarakat yang tercermin dari bentuk bangunan masjid. Perubahan lebih banyak diakibatkan dari kebutuhan material dan perawatan bangunan.

Kata-kunci : karakteristik,arsitektur,masjid

Pendahuluan

Mengenai asal pengaruh yang terdapat pada masjid-masjid yang mempunyai corak atau gaya Indonesia itu ada dua pendapat. Pendapat pertama, pendapat yang menyatakan pengaruh gaya masjid di Indonesia dari daerah Malabar. Pendapat kedua, bahwa gaya masjid dengan atap bertingkat berasal dari Indonesia sendiri yaitu merupakan tradisi seni bangunan candi yang telah dikenal pada zaman Indonesia-Hindu. Seni bangunan bertingkat tersebut hampir mirip dengan seni bangunan dari Bali seperti dipertunjukkan oleh bangunan wantilan tempat menyabung ayam. Kita juga sudah mengenal model bangunan bertingkat sejak abad ke-14 pada zaman kerajaan Majapahit, pada zaman itu bentuk bangunannya seperti Meru, sebuah gunung khayangan tempat tinggal para Dewa. Inisiatif mendirikan masjid di Indonesia mula-mula timbul dari sunan atau wali, diperlukan

unsur-unsur tradisional yang memandang raja atau sultan dan wali sebagai orang-orang magis.

Masyarakat Muslim dalam membangun masjid selalu berpedoman pada kaidah-kaidah yang telah dianut secara turun temurun berdasarkan kebutuhan dan kebudayaan setempat. Dimana bentuk, ukuran serta bahan yang dipergunakan pada bangunan tersebut mencerminkan keberadaan penggunaannya yang dilihat dari tingkat ekonomi, kegiatan keseharian dan ketersediaan material.

Bangunan masjid yang lengkap terdiri dari tempat wudhu, teras, ruang utama shalat dan mihrab. Beberapa bangunan masjid masih mempunyai tempat kegiatan yang dipakai baik pertemuan masyarakat maupun pengkajian ilmu Agama Islam.

Kaidah-kaidah membangun masjid dalam Islam sudah jelas diatur ditambah unsur kebudayaan

dan kebutuhan yang sangat ditentukan oleh manusia tradisi dan filosofi setempat. Unsur-unsur itu sangat menentukan fungsi dari arsitektur, fungsi dari bangunan dan fungsi ruang (Parmono Admadi, 1984). Adanya perubahan dan perkembangan pada berbagai unsur tersebut diatas tentunya mempengaruhi perkembangan bangunan masjid yang berada di Maluku Utara, dan unsur-unsur yang mendukung adanya pergeseran nilai arsitektur bangunan masjid Permasalahan dan perubahan nilai Arsitektur masjid dianggap bukan hanya permasalahan secara teknis atau fisk semata karena terdapat faktor- faktor lain yang harus diperhatikan yaitu tingginya budaya, patokan dan perhitungan, batasannya dapat didefinisikan berdasarkan tempat dan waktu.

Arsitektur yang merupakan bagian dari budaya, selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Oleh karena itu, Islam yang turut membentuk peradaban manusia juga memiliki budaya berarsitektur. Budaya arsitektur dalam Islam dimulai dengan dibangunnya Ka'bah oleh Nabi Adam as sebagai pusat beribadah umat manusia kepada Allah SWT (Saoud, 2002: 1).

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, arsitektur termasuk di dalam seni ruang dalam esensi seni menurut Islam, hal ini dikarenakan arsitektur merupakan seni visual yang mendukung kemajuan peradaban Islam (Al-Faruqi, 1999: 158). Adanya perubahan nilai-nilai yang hakiki pada kebudayaan dan keseharian masyarakat di Ternate mempengaruhi berkembangnya bangunan masjid, dimana perubahan ini dapat berupa perubahan fisik maupun non fisik. Dengan adanya perubahan tersebut maka permasalahan yang muncul adalah : faktor- faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut dan perubahan fisik yang terdapat pada bangunan arsitektur masjid. Empat bentuk asas atau "unit pengu-langan" rekaan geometri Islam di mana corak yang lebih lengkap dibuat adalah melibatkan daripada asas bulatan dan gabungan bulatan, segi empat atau sisi empat poligon; corak bintang, segi empat dan segitiga yang terlukis dalam sebuah bulatan serta melibatkan berbagai sisi (Norsaedah Binti Jamaludin, 2010).

Arsitektur masjid di Indonesia memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan arsitektur masjid dari Timur Tengah sebagai asal lahirnya agama Islam. Masjid kuno di Jawa abad XV dan XVI mempunyai bentuk yang sangat spesifik. Arsitektur abad ke XV dan XVI merupakan arsitektur transisi dari arsitektur Jawa-Hindu/Budha ke arsitektur Jawa- Islam. Di Indonesia sendiri masjid dibagi menjadi 3 jenis, masjid tradisional, masjid makam dan masjid modern.

Pada awal mulanya, tipologi sering disalah artikan sebagai sebuah cara melakukan klasifikasi atas dasar kriteria 'model'. Kata 'tipe' menggambarkan sesuatu yang bersifat spesifik, dan tidak dapat diulang, sedangkan kata 'model' berarti sesuatu yang ada atau hadir karena akan diulang (Loekito 1994).

Menurut Moneo, 1979 : 23, tipologi merupakan konsep untuk mendeskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kesamaan sifatsifat dasar, dengan cara memilah atau mengklasifikasikan keragaman bentuk dan kesamaan jenis.

Menurut Sulistijowati (1991:12), pengenalan tipologi akan mengarah pada upaya untuk mengelaskan, mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasar aspek atau kaidah tertentu. Aspek tersebut antara lain: 1) Fungsi (meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lain-lain); 2) Geometrik (meliputi bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain); dan 3) Laggam (meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain).

Tjahjono (1992) mengatakan bahwa studi tipologi dalam dunia arsitektur berarti studi dalam usaha pemilahan, klasifikasi, hingga dapat terungkap keragaman dan kesamaan dalam produk arsitektur yang satu dengan yang lainnya.

Amiuzza (2006) dalam kajiannya mengatakan, tipologi merupakan suatu konsep mendeskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar yang berusaha memilah atau mengklasifikasikan bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Dalam hal ini, tipologi merupakan hasil elaborasi karakteristik arsitektur, yang tersusun dari berbagai unsur kultural lokal dan luar yang spesifik dalam suatu struktur klasifi-

kasi, baik secara klasifikasi fungsi, geometrik, maupun langgam/gaya.

Sebagaimana Kesultanan Islam lainnya di Nusantara, Masjid Sultan Ternate dibangun tak jauh dari istana Sultan Ternate, tetapi bukan menjadi bagian kompleks istana. Menurut Dero (2002), bahwa masjid sekarang sudah mengalami beberapa kali perpindahan tempat. Jarak antara keduanya sekitar 100 meter sebelah Tenggara istana Sultan yang dibangun tahun 1234 M. Posisi masjid ini tentu saja berkaitan dengan peran penting masjid dalam kehidupan beragama di Kesultanan Ternate.

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, dirumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut: Permasalahannya adalah bagaimana tipologi bentuk arsitektur masjid di Ternate dan Faktor apa yang mempengaruhi perubahan bentuk penambahan bangunan arsitektur masjid di Ternate.; Jika hal demikian, apakah fenomena tersebut bisa dijadikan sebagai perubahan tipologi Karena adanya pergantian material dan penambahan bangunan.

Penelitian tentang perubahan tipologi bangunan arsitektur masjid di Ternate bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang perubahan bangunan masjid baik penggunaan material maupun massa bangunannya agar pelestarian budaya yang telah ada sejak lama terjaga dan terpelihara.

Metode

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk memperoleh data kualitatif, dengan cara mengobservasi bentuk arsitektur masjid yang merupakan hasil kebudayaan material (material culture). Kegiatan penelitian yang akan dilakukan bersifat survei lapangan. Dilakukan pendekatan generik tipologik, untuk memperoleh deskripsi bentuk dasar, sifat dasar, dan langgam arsitektur masjid sehingga diperoleh suatu pengelompokan tipe tertentu.

Analisis dan Interpretasi

Pergeseran atau perubahan nilai-nilai pada suatu daerah atau desa merupakan salah satu faktor yang melanda satu kelompok masyarakat dan turun temurun yang akan berpengaruh pada sistem nilai dan serta pola tingkah laku kelompok masyarakat tertentu. Masyarakat Ternate sudah tidak menggunakan lagi Masjid Kesultanan sebagai pedoman dalam beberapa hal keagamaan maupun bentuk bangunan masjidnya yang dibangun di era tahun 2000-an. Sangat jelas sekali bahwa pelaksanaan adat dalam pelaksanaan keagamaan dan sosial budaya sekarang ini sudah terjadi perubahan atau pergeseran. Gambaran awal pada masjid Kesultanan Ternate Terdapat gerbang masuk bangunan masjid dengan atap bersusun 3 termasuk



kubah kerucut yang ditopang dengan 4 tiang beton dan pintu gerbang berbentuk ellips. Ukuran luas bangunan utama

Gambar 1. Masjid Kesultanan Ternate sebelum diadakan renovasi (roeslyblog, 2014)

Pada Masjid Kesultanan Ternate 21.30 meter x 21.30 meter. Atap bersusun 7 lapisan. Tiang utama masjid terdiri 16 buah yakni 4 tiang besar berukuran 40 x 40 cm dan 12 tiang pendukung dengan ukuran 30 x 30 cm. Pintu masjid 1 buah dengan ukuran 1,85 meter x 1,15 meter.



Gambar 2. Masjid Kesultanan Ternate setelah renovasi (peneliti, 2016).

Jendela berjumlah 6 buah dengan masing-masing ukuran 400 meter x 140 meter. Tebal dinding 65 cm. Terdapat beberapa perubahan sejak dilakukan renovasi dimana ketersediaan material bangunan yang sudah sulit didapatkan dan ketahanan dari material yang ada saat itu tidak dapat untuk bertahan lama.



Gambar 3. Gerbang Masjid Kesultanan Ternate sebelum dan setelah renovasi (peneliti, 2016).

Pada gerbang telah terjadi perubahan bentuk dilihat dari bentuk aslinya terdapat 1 atap miring dan dan 1 atap kerucut. Pada saat ini gerbang masjid telah berubah bentuk atapnya menjadi 2 atap miring dan 1 atap kerucut. Selanjutnya material atap telah berubah dari atap jerami menjadi atap seng. Fungsi gerbang masih tetap dan bentuk asli dinding bawah gerbang masih sesuai aslinya.

Bentuk maupun tinggi pagar sudah diubah dari aslinya tinggi menyerupai dinding benteng seka-

rang telah berubah menjadi pagar pembatas jalan dan halaman masjid.



Gambar 4. Penambahan fasilitas Gudang dan Perpustakaan Masjid Kesultanan Ternate setelah renovasi (peneliti, 2016).

Untuk bangunan induk masjid banyak pula yang telah diubah baik karena sulitnya menemukan material yang sama pada saat sekarang ini maupun sudah lapuknya material yang ada

Pada lantai bangunan masjid telah di ubah menjadi ubin merah, tiang masjid yang berjumlah 16 tiang telah diberikan dudukan semen karena tiang bawahnya sudah melapuk. Dinding bangunan masjid masih sesuai aslinya dengan ketebalan 60 cm. Hal paling banyak di ubah adalah atap bangunan yang awalnya beratap rumbia sekarang telah beratap seng dicat berwarna merah gelap.



Gambar 5. Penambahan Pondasi Umpak Tiang Masjid Kesultanan Ternate setelah renovasi (peneliti, 2016).

Tempat wudhu yang pada mulanya dilakukan di depan masjid sekarang tidak dipergunakan lagi. Tempat wudhu telah dipindahkan di samping masjid dengan menambahkan penampungan air dan wc.

Selanjutnya penambahan bangunan pada area masjid. Pada awalnya masjid hanya berdiri sendiri tetapi karena faktor kebutuhan penggunaannya pada saat ini telah di tambahkan pertama asrama untuk para muadzin maupun petugas masjid sehari hari. Kedua disamping kiri bangunan masjid ditambahkan bangunan yang sekarang dijadikan gudang.

Tabel 1. Perubahan yang dilakukan pada Masjid

No	Perubahan yang Dilakukan
1	Pagar Depan masjid yang semula tinggi berbentuk seperti benteng sekarang sudah di rendahkan
2	Gerbang depan bangunan atapnya sudah diganti dengan seng, kemudian susunan atapnya dari 2 kemiringan atap menjadi 3 kemiringan atap
3	Lantai bangunan utama masjid sudah diganti menjadi teraso merah
4	Tiang penyangga atap telah dibuatkan pondasi umpak agar tidak langsung menyentuh lantai karena sudah mengalami kerapuhan
5	Tempat wudhu semula di depan masjid sekarang tidak difungsikan lagi dan dibuatkan wc dan tempat wudhu disamping masjid
6	Sudah menambahkan beberapa fasilitas disekitar masjid. Asrama untuk muadzin dan pengurus masjid Gudang dan perpustakaan disebelah kiri masjid Bangunan shalat khusus untuk wanita pada sebelah kanan masjid utama



Gambar 6. Tempat wudhu yang sudah tidak dipergunakan lagi pada Masjid Kesultanan Ternate setelah renovasi (peneliti, 2016).



Gambar 7. Tempat wudhu yang baru ditambahkan pada Masjid Kesultanan Ternate setelah renovasi (peneliti, 2016).

Pada sebelah kanan masjid telah dibangun masjid khusus wanita yang mana mengakomodir kebutuhan shalat bagi muslimah, dimana pada saat sebelumnya tidak dibolehkan wanita shalat pada masjid kesultanan Ternate. Walaupun masih terjadi beda pandangan antara beberapa kalangan di masysrakat maupun kalangan Kedaton. Kesultanan Ternate, tetapi dengan adanya keputusan dari Sultan Ternate maka hal tersebut menjadi awal sehingga wanita boleh memasuki kawasan dan melaksanakan shalat di masjid Kesultanan Ternate, yang mana selama ini merupakan hal terlarang.



Gambar 8. Penambahan Fasilitas tempat shalat khusus wanita pada Masjid Kesultanan Ternate setelah renovasi (peneliti, 2016).

Kesimpulan

Arsitektur dalam Islam dilandasi oleh akhlak dan perilaku yang tidak mempunyai representasi bentuk yang sama, tetapi arsitektur Islam mempunyai bahasa arsitektur yang berbeda, tergantung dari apa fungsi dari bangunan yang didirikan tersebut. Karya arsitektur Islam tidak pula dibatasi oleh wilayah benua dan negara, karena kita akan melihat kekayaan arsitektur Islam dari keragaman tempat yang membawa ciri khas dari wilayah masing-masing negara tersebut. Masyarakat Ternate yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang tetapi kebiasaan dan kehidupan sosial budaya serta bentuk bangunan masjid sudah mulai terlihat perubahan yang sangat signifikan. Kebutuhan akan fasilitas maupun keterbatasan dan ketahanan material yang ada membuat sebuah masjid kesultanan di Ternate harus diubah. Perubahan tersebut dari gerbang masuk dan pagar, lantai dan tiang bangunan, atap. Untuk fasilitas tambahan asrama muadzin dan pengurus masjid, gudang dan masjid khusus wanita. Penemuan yang terbaru adalah dibidang social budayanya dimana terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada masjid kesultanan Ternate diantaranya penambahan fasilitas tempat shalat wanita sudah dibuatkan bangunan masjid sendiri di mana hal tersebut terlarang sejak bangunan masjid mulai pertamakali dibangun. Kedua penggunaan tandu untuk Sultan Ternate pada saat diarak menuju Masjid Kesultanan pada waktu akan dilaksanakan Shalat eid tidak dipa-

kai lagi, sudah digantikan dengan kendaraan mobil. Untuk bangunan masjid selanjutnya adalah terdapatnya 4 masjid kesultanan di Ternate yang bentuk mirip tetapi beberapa fungsi masjid dan ukuran yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Al Faruqi, Ismail Raji. (1999). *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika* Islam. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Amiuz, C. (2006). *Tipologi Rumah Tinggal Administratur* P.G. Kebon Agung di Kabupaten Malang. Jurnal RUAS. IV (1): 1-22.
- Dero, (2002), *Empat Rumah Ibadah di Kesultanan Ternate*, Parada Edisi XVI.
- Djoko, Kumaidi. (1984). *Rumah tradisional Jawa Tengah: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Tengah*.
- Loekito, J. (1994). *Studi Tentang Tipologi Tampak Rumah Tinggal di Kampung Surabaya pada Periode Sebelum Tahun 1942*. Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Kristen Petra,
- Moneo, Rafael, On Typology dalam *Journal Oppositions* 13. Macashusette: The MIT Press. 1979. h. 23-45.
- Norsaedah Binti Jamaludin, (2010), *Elemen Geometri dalam Kesenian Islam*.
- Saoud, Rabah. (2002). *An Introduction to Islamic Architecture*. FSTC Limited.
- Sulistijowati. (1991). *Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial Surabaya* (Studi Kasus: Perumahan Plampitan dan sekitarnya). Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Fakultas Teknik dan Perencanaan ITS.
- Tjahjono, R. (1992). *Studi Karakteristik Arsitektural Pada Hunian Masyarakat Berbahasa Madura di Malang Selatan* (Studi Kasus: Desa Ganjaran, Gondanglegi). Laporan Penelitian. Malang: Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya.